

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI MELALUI MEDIA PUZZLE SISWA KELAS VII E SMP NEGERI 4 PONOROGO

RETNO WIYATI
SMP Negeri 4 Ponorogo

ABSTRAK

Menulis puisi merupakan kompetensi yang harus dicapai pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII. Namun, siswa masih mengalami kesulitan karena menulis puisi melibatkan daya imajinasi, nilai rasa, padahal tidak semua siswa memiliki. Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana peningkatan kompetensi menulis puisi siswa kelas VII E setelah dilakukan tindakan pembelajaran menulis puisi menggunakan media *puzzle* kata imajinasi? Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan kompetensi menulis puisi setelah dilakukan tindakan pembelajaran menulis puisi menggunakan media *puzzle* kata imajinasi. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang terdiri atas pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Masing-masing siklus terdiri atas 4 tahap yaitu: perencanaan, implementasi tindakan, observasi dan interpretasi serta refleksi. Sumber datanya adalah siswa kelas VII E SMP Negeri 4 Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015. Teknik yang diterapkan yaitu: siswa mengidentifikasi unsur-unsur puisi, siswa menyusun *puzzle* kata imajinasi, siswa menulis puisi dengan bantuan *puzzle* kata imajinasi. Hasil persentase kemampuan siswa prasiklus sebesar 48, 57%. Hasil presentase kemampuan siswa siklus 1 naik menjadi 68, 57%. Hasil tersebut meningkat lagi pada siklus 2 menjadi 91,43%. Dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perubahan perilaku belajar kearah yang positif yang diikuti dengan peningkatan kompetensi menulis puisi setelah diterapkan pembelajaran menulis puisi menggunakan media *puzzle* kata imajinasi.

Kata Kunci :Kemampuan menulis;puisi;media *puzzle* kata imajinasi

PENDAHULUAN

Meskipun sudah ada sumber inspirasi, menulis puisi ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Siswa sudah memiliki gambaran yaitu tentang keindahan alam dan peristiwa yang pernah dialami tetapi mereka mengalami kesulitan ketika harus merangkai ide-ide menggunakan kata-kata agar menjadi sebuah puisi yang bernilai sastra yaitu rangkaian kata-kata bermakna konotatif, diksi atau pilihan kata yang imajinatif, bahasa yang konsentrif, serta persajakan yang harmonis; tidak hanya merangkai kata-kata berupa kalimat-kalimat prosa bermakna denotative yang dikemas dalam bentuk puisi.

Walaupun pada dasarnyakara sastra umumnya atau puisi khususnya tidak lain ialah hasil pengungkapan kembali segala peristiwa yang terdapat di dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, kehidupan yang ada dalam puisi tidak sama persis dengan aslinya karena harus diramu dengan daya imajinasi penulisnya. Pada proses inilah siswa mengalami kesulitan, yaitu meramu kata-kata agar bersifat imajinatif

sehingga menjadi sebuah puisi. Hal tersebut dikarenakan nilai rasa dan daya imajinasi antarsiswa berbeda-beda.

Keindahan alam identik dengan nuansa pegunungan, bukit, danau, air terjun, sungai, langit, bulan, bintang, matahari terbit, laut, hutan, sawah, desa, dan sebagainya. Singorojo, sebuah kecamatan yang strategis untuk pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam karena medannya yang berbukit, ditengah perkebunan karet yang hijau, harumnya bunga kopi, tanaman jati yang menjulang tinggi, dan sebagainya. Akan tetapi, siswa tidak mampu menuangkan keindahan alam tersebut ke dalam kata-kata puisi yang indah pula. Di sinilah perlu ada suatu pembelajaran yang dapat membantu siswa menulis puisi dengan mudah sehingga menghasilkan karya yang indah.

Oleh karena itu, guna membangkitkan daya imajinasi siswa saat menulis puisi, peneliti mencoba menggunakan media *puzzle* kata imajinasi. Penulis memilih media *puzzle* karena benda tersebut tidak asing dan merupakan alat bermain yang masih sesuai dengan usia siswa

SMP. Selain itu, kelebihan puzzle juga dapat merangsang motorik siswa untuk merangkai benda menjadi bentuk yang utuh. Yang tidak boleh dilupakan, pembelajaran harus menarik sehingga puzzle peneliti anggap paling sesuai. Dalam potongan-potongan *puzzle* peneliti mencantumkan kata-kata kunci yang digunakan sebagai pancingan agar siswa dengan mudah menentukan kata-kata imajinatif yang akan dirangkai pada puisi yang akan ditulisnya. Yang jelas, media *puzzle* dalam pembelajaran inibersifat sederhana dan mudah dibuat sendiri oleh guru.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, ada berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi siswa menulis puisi. Oleh karena itu, dapat dilakukan identifikasi masalah sebagai berikut: Menulis puisi tidak sama dengan menulis prosa. Menulis prosa yang terdiri atas kalimat-kalimat, membutuhkan pengetahuan dan kosakata yang maknanya denotative dari kata-kata yang menyusunnya. Menulis puisi yang terdiri atas larik-larik membutuhkan pengetahuan, kosakata, dan daya imajinasi sehingga makna puisi menjadi konotatif dari kata-kata yang membentuknya. Siswa mengalami kesulitan untuk membangkitkan daya imajinasi dari kata-kata yang dengan susah pula mereka temukan. Akibatnya, puisi yang mereka buat hanya berupa susunan kata-kata yang tidak berbeda dengan kalimat prosa yang bermakna denotative, hanya saja kemasannya berbentuk puisi yang berbait-bait. Pembelajaran sastra termasuk menulis puisi, melibatkan rasa. Kita terbentur pada fenomena perbedaan tingkat kepekaan rasa antarsiswa yang berbeda-beda. Ada siswa yang rasa seninya tinggi, ada siswa yang biasa saja, ada juga siswa yang tidak menyukai sastra sama sekali.

Keindahan alam merupakan sesuatu yang tidak asing bagi siswa karena mereka pasti pernah menyaksikan keindahan alam. Dalam hal ini, siswa sudah memiliki gambaran tentang sesuatu yang akan ditulis dalam puisinya. Tetapi siswa tidak mampu menuangkan ide-ide itu dengan kata-kata dalam puisi.

Rumusan masalah yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah: (a)

Bagaimana peningkatan keterampilan menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai berkenaan dengan keindahan alam dengan menggunakan media *puzzle* pada siswa kelas VII E SMP Negeri 4 Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015 (b) Apakah penggunaan media *puzzle* dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang berkenaan dengan keindahan alam? Tujuan penelitian adalah: (a) Untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai berkenaan dengan keindahan alam dengan menggunakan media *puzzle* pada siswa kelas VII E SMP Negeri 4 Ponoogo tahun pelajaran 2014/2015 (b) Untuk mengetahui penggunaan media *puzzle* dapat meningkatkan ketrampilan menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang berkenaan dengan keindahan alam.

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini ada dua macam, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan teori pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya yang berkenaan dengan pembelajaran kompetensi menulis puisi pada siswa kelas VII E SMP Negeri 4 Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015, sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian lain yang serupa atau melengkapi. Selain itu, penelitian ini juga juga bermanfaat untuk memperkaya khasanah penelitian, terutama yang berupa penelitian tindakan kelas. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk siswa dan guru bahasa dan sastra Indonesia. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai khususnya yang berkenaan dengan keindahan alam. Bagi guru, manfaat dari penelitian ini sebagai alternatif penggunaan media pembelajaran menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai yang berkenaan dengan keindahan alam. Selain itu, juga menawarkan alternatif pembelajaran menulis kreatif puisi selain teknik yang sudah ada yaitu observasi langsung

sehingga siswa tidak bosan karena pembelajaran yang monoton.

KAJIAN PUSTAKA

Pustaka yang mendasari penelitian ini yaitu karya-karya ilmiah yang relevan. Beberapa karya tersebut antara lain makalah yang disampaikan oleh Dr. Taufiq Ismail pada Diklat Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra (MMAS) bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia Tingkat Sekolah Menengah tahun 2008 dan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Dwi Kristanti tahun (2008).

Makalah yang disampaikan oleh Dr. Taufiq Ismail pada Diklat Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra (MMAS) bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia Tingkat Sekolah Menengah tahun 2008 menawarkan 9 bagian menulis puisi yaitu: keinginan, simile, bunyi, alam, mimpi, fantasi tak masuk akal, metaphor, menjelma hewan menjelma benda, dan menulis puisi dengan latar pendengaran music.

Bagian ‘keinginan’, siswa memulai puisinya dengan ‘aku ingin’. Kemudian memikirkan sebuah warna, seorang manusia, dan sebuah tempat. Kemudian merangkai kata-kata yang sudah dipilihnya menjadi sebuah puisi. Bagian ‘simile’, di setiap baris ada simile atau perbandingan, dengan menggunakan kata seperti atau mirip. Bagian ‘bunyi’, di setiap baris puisi harus ada bunyi, berasal dari benda, hewan, mesin, instrument music atau apa saja yang megelarkan bunyi. Bagian ‘alam’, di setiap baris puisi harus ada kata gunung, bukit, laut, danau, langit, awan, sungai, dan semacamnya (pilih salah satu) dan sebuah warna. Bagian ‘mimpi’, puisi dimulai dengan kata ‘aku bermimpi’. Kemudian dilanjutkan dengan memasukkan unsur warna, bunyi, manusia, dan nama tempat. Bagian ‘fantasi tak masuk akal’, puisi diawali dengan kata ‘kutemukan’ kemudian dimasukkan unsur warna, hewan/benda, dan alam. Bagian ‘metafor’, di setiap baris ada metaphor atau perbandingan menggunakan kata ‘adalah’. Bagian ‘menjelma hewan, menjelma benda’, puisi seakan-akan menjelma menjadi hewan atau menjadi benda. Kemudian harus dimasukkan unsur warna, bunyi, manusia,

tempat, dan alam. Bagian ‘menulis puisi dengan latar pendengaran musik’, dimulai dengan mendengarkan jenis music apapun kemudian berkonsentrasi untuk memilih salah satu cara/bagian menulis puisi yang sudah diajarkan. Boleh juga tidak menggunakan cara/bagian tersebut sama sekali karena semestinya unsur-unsur warna, bunyi, manusia, tempat, dan alam sudah mulai otomatis dituliskan.

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa telah banyak penelitian tentang keterampilan menulis puisi. Meskipun penelitian mengenai keterampilan menulis puisi sudah dilakukan, peneliti tetap menganggap bahwa penelitian ini dilakukan guna menambah dan mengembangkan pembelajaran menulis puisi. Oleh karena itu, kedudukan penelitian ini di antara penelitian lain adalah sebagai penambah variasi pembelajaran menulis puisi.

Puzzle bukanlah media baru dalam pembelajaran, tetapi sepanjang pengetahuan peneliti, penggunaan media ini untuk pembelajaran kompetensi menulis puisi belum pernah dikaji. Oleh karena itu, guna membangkitkan daya imajinasi siswa saat menulis puisi, peneliti mencoba menggunakan media *puzzle* kata imajinasi. Alasan pemilihan media *puzzle* yaitu: benda tersebut tidak asing dan merupakan alat bermain yang masih sesuai dengan usia siswa SMP. Selain itu, kelebihan *puzzle* juga dapat merangsang motorik siswa untuk merangkai menjadi bentuk yang utuh, sehingga siswa tertarik sehingga tanpa terasa mereka telah belajar sambil bermain. *Puzzle* kata imajinasi mampu memudahkan siswa menemukan kata-kata imajinatif yang akan dirangkai pada puisi yang akan ditulisnya karena dalam potongan-potongan *puzzle* peneliti mencantumkan kata-kata kunci yang digunakan sebagai pancingan. Dan yang jelas media *puzzle* dalam pembelajaran ini bersifat sederhana dan mudah dibuat sendiri oleh guru.

Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan bahwa menulis adalah berkomunikasi menggunakan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis (Suriamirharja dalam Suriamirharja dkk, 1996:1). Selanjutnya juga dapat diartikan bahwa menulis adalah

menjelaskan bahasa lisan, mungkin menyalin atau melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, membuat laporan, dan sebagainya.

Suriamirharja dkk, (1996:2) memberi pengertian bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang dalam melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap symbol-simbol bahasa tersebut.

Puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena menggunakan makna kias dan makna lambing (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasi atau pemanatan segenap kekuatan bahasa dalam puisi. Struktur fisik dan struktur batin puisi juga padat. Keduanya bersenawa secara padu bagaikan telur dalam adonan roti (Reves 1978 dalam Waluyo, 1987:22).

Muljana (dalam Waluyo 1987:23) menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan kata itu menghasilkan rima, ritma, dan musicalitas. Batasan tersebut berkaitan dengan struktur fisiknya saja.

Pengertian puisi yang memuaskan cukup sulit. Waluyo (1987:25) mendata pengertian puisi sebagai berikut: 1) dalam puisi terjadi pengkonsentrasi atau pemanatan segala unsur kekuatan bahasa; 2) dalam penyusunannya, unsur-unsur bahasa itu dirapikan, diperbagus, diatur sebaik-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi; 3) puisi adalah ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan mood atau pengalaman jiwa yang bersifat imajinatif; 4) bahasa yang dipergunakan bersifat konotif; hal ini ditandai dengan kata konkret lewat pengimajian, pelambangan, dan pengiasan atau dengan kata lain dengan kata konkret dan bahasa figuratif; 5) bentuk fisik dan bentuk batin puisi merupakan kesatuan yang bulat dan utuh menyatu raga tidak dapat dipisahkan dan merupakan kesatuan yang padu. Bentuk fisik dan bentuk batin itu dapat ditelaah unsur-

unsurnya hanya dalam kaitannya dengan keseluruhan. Unsur-unsur itu hanyalah berarti dalam totalitasnya dengan keseluruhannya.

Unsur-unsur pembangunan puisi terdiri atas 2 unsur pokok yaitu struktur fisik dan struktur batin. Kedua bagian itu terdiri atas unsur-unsur yang saling mengikat keterjalinan dan semua unsur itu membentuk totalitas makna yang utuh (Waluyo 1987:29). Apa yang kita liat melalui bahasanya yang Nampak disebut struktur fisik puisi yang secara tradisional disebut bentuk atau bahasa atau struktur bunyi. Sedangkan makna yang terkandung di dalam puisi yang tidak secara langsung dapat dihayati disebut struktur batin atau struktur makna. Kedua unsur itu disebut struktur karena terdiri atas unsur-unsur lebih kecil yang bersama-sama membangun kesatuan sebagai struktur.

Struktur batin puisi terdiri atas: tema, nada, perasaan, dan amanat; sedangkan struktur fisik puisi terdiri atas: diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verifikasi, dan tipografi puisi. Majas terdiri atas lambing dan kiasan, sedangkan verifikasi terdiri atas: rima, ritma, dan metrum.

Diksi, pilihan kata merupakan cara yang agaknya banyak penggemarnya. Tampak-tampaknya ada semacam pendapat bahwa ada kata-kata tertentu yang akan membuat tulisan jadi bagus, berseni, atau 'tinggi' (Marahimin 2008:36). Penyair harus cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu ditengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Oleh karena itu, disamping memilih kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut.

Pengimajian yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, atau cita rasa.

Kata konkret berperan penting untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah kata-kata itu dapat menyarankan kepada arti yang menyeluruh. Jika penyair mahir

memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair.

Bahasa figurative (majas) ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bhasanya bermakna kias atau makna lambang. Bahasa figurative menyebabkan puisi menjadi prismatic artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna.

Versifikasi terdiri atas rima, ritma, dan metrum. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Marahimin (2008:36) mengartikan rima sebagai persamaan bunyi, dan hal ini dapat pula dipakai untuk menghasilkan gaya tertentu. Ritma merupakan pertenangan bunyi: tinggi/rendah, panjang/pendek, keras/lemah, yang mengalun dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan (Slamet Muljana dalam Waluyo, 1987:94). Metrum berupa pengulangan tekanan kata yang tetap dan bersifat statis.

Tata wajah (tipografi) merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membentuk paragraph, namun membentuk bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan. Hal ini yang membedakan puisi dengan prosa.

Media pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:726) dijelaskan sebagai alat, sarana, atau medium untuk mencapai sesuatu. Briggs (dalam Wagiran dkk, 2009:1) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, seperti buku, film, kaset, dan sebagainya. Menurut Hamalik (dalam Wagiran dkk, 2009:1) menyebutkan pengertian media pendidikan adalah alat atau metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sedangkan Wagiran (2009:3) memberi simpulan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima

pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Berikut ini beberapa manfaat bermain puzzle: (a) mengasah otak; puzzle adalah cara yang bagus untuk mengasah otak si kecil, melatih sel-selnya dan memecahkan masalah; (b) melatih koordinasi mata dan tangan, puzzle dapat melatih koordinasi tangan dan mata anak. Mereka harus mencocokkan keeping-keping puzzle dan menyusunnya menjadi satu gambar. Permainan ini membantu anak mengenal bentuk dan ini merupakan langkah penting menuju pengembangan keterampilan membaca; (c) melatih nalar, puzzle dalam bentuk manusia akan melatih nalar mereka. Mereka akan menyimpulkan dimana letak kepala, tangan, kaki, dan lain-lain sesuai dengan logika; (d) melatih kesabaran, puzzle juga dapat melatih kesabaran anak dalam menyelesaikan suatu tantangan.

Menulis kreatif puisi menggunakan media puzzle kata imajinasi. Menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang sesuai dengan media puzzle kata imajinasi merupakan proses pembelajaran siswa menulis puisi dengan bantuan media puzzle kata imajinasi. Adapun karakteristik pembelajaran menulis puisi menggunakan media puzzle kata imajinasi adalah sebagai berikut ini. *Puzzle* kata imajinasi dirancang untuk mempermudah siswa dalam menulis puisi. *Puzzle* terdiri atas potongan-potongan. Setiap potongan dicantum-kan kata kunci. Siswa harus berimajinasi memikirkan kata tertentu sesuai yang tertera pada potongan puzzle. Kata-kata yang telah mereka pikirkan tersebut dirangkai dalam puisi yang ditulisnya. Akan tetapi, mereka harus memperhatikan diksi, rima dan persajakan, majas, serta tipografi. Tetap harus diingat bahwa hasil puisi siswa tersebut boleh disunting sesuai keinginan mereka, bahkan boleh tidak sama dengan kata-kata dalam puzzle.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Ponorogo yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman 92 Ponorogo Jawa

Timur. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII E SMP Negeri 4 Ponorogo semester dua tahun pelajaran 2014/2015. Peneliti menentukan subjek penelitian menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai berkenaan dengan keindahan alam pada siswa kelas VII E karena peneliti masih menemukan kelemahan-kelemahan siswa dalam menulis puisi. Dalam hal ini, kelas VII E merupakan kelas yang paling rendah tingkat kompetensinya di antara kelas yang lain.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas (action research) yang sering disebut dengan PTK yang terbagi atas siklus-siklus. Menurut Tripp (dalam Doyin 2009:38) masing-masing siklus berisi empat langkah yaitu : a) perencanaan; b) implementasi tindakan; c) observasi dan interpretasi; dan d) refleksi. Keempat aspek pokok tersebut pengkajiannya dilakukan secara berbaur, bertahap, dan sistematis yang diterapkan dalam dua siklus, yaitu siklus 1 dan siklus 2.

Instrument penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa tes dan nontes. Tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang menulis puisi. Tes ini berupa tes proses dan hasil/produk. Instrument nontes berupa tes proses dan hasil/produk. Tes proses dilakukan ketika siswa menulis puisi. Sedangkan tes hasil/produk dilakukan terhadap hasil puisi yang telah ditulis siswa. Peneliti menilai siswa berdasarkan rubric penilaian. Rubric penilaian dibuat berdasarkan aktifitas siswa selama pembelajaran dan unsur-unsur pembentuk puisi.

**Tabel 1 Pedoman Penilaian Menulis Puisi
(Penilaian Proses)**

Kriteria	Rentang Skor	Bobot
Keaktifan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur puisi	1-3	1
Keaktifan siswa menulis puisi	1-3	1
Keaktifan siswa dalam pembelajaran	1-3	1
Jumlah skor		

Tabel 2 Pedoman Penilaian Menulis Puisi

(Penilaian Hasil/Produk)

Kriteria	Rentang Skor	Bobot
Diksi	1-3	2
Rima dan persajakan	1-3	2
Majas	1-3	2
Tipografi	1-3	2
Kesan puisi secara keseluruhan	1-3	2

Instrument non tes pada pelaksanaan tindakan melibatkan kolaborator/pengamat yang bertugas mengamati atau memantau pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan rubrik-rubrik yang sudah ditentukan. Adapun hal-hal yang diobservasi adalah : a) pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru; b) pelaksanaan kegiatan belajar mengajar siswa; c) aktifitas guru dalam mengelola siswa dan aktifitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar siswa; d) pelaksanaan penilaian proses dan hasilnya.

Tehnik pengumpulan data menggunakan: (a) tehnik tes: peneliti mengumpulkan data tes melalui tes proses dan hasil/produk. Pengumpulan data berupa tes pada penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada siklus 1 dan pada siklus 2. Tehnik tes proses dilakukan pada saat proses pembelajaran menulis puisi. Sedangkan tehnik tes hasil / produk dilakukan berdasarkan hasil puisi yang telah ditulis siswa. Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam melaksanakan tes ini adalah memberi skor pada proses menulis puisi dan hasil puisi yang ditulis siswa. Penilaian proses dilaksanakan saat aktifitas: a) siswa mengidentifikasi unsur-unsur puisi; b) siswa menulis puisi; dan c) siswa selama proses pembelajaran. Penilaian hasil/produk dilaksanakan berdasarkan hasil puisi yang ditulis siswa yang meliputi unsur-unsur: diksi, rima dan persajakan, majas, tipografi dan kesan puisi secara umum. (b) Tehnik Nontes: peneliti menggunakan pedoman pengamatan/observasi siswa dan guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung oleh kolaborator.

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan cara menghitung data kuantitatif berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil tes maupun nontes siswa sebanyak dua kali yaitu siklus 1 dan siklus 2. Kemudian hasil dari

dua siklus tersebut dibandingkan, apakah hasil siklus 2 ada peningkatan atau tidak. Dengan cara ini guru akan lebih tau kesulitan yang dialami oleh siswa sehingga guru dapat mengatasinya. Nilai masing-masing siswa satu kelas dijumlahkan (ΣN). Kemudian besarnya persentase nilai siswa ditentukan dengan rumus sebagai berikut ini:

$$NP = \frac{\Sigma N}{sxn} \times 100\%$$

keterangan : NP= Nilai persentase kemampuan siswa; ΣN = jumlah nilai dalam satu kelas; s= jumlah responden dalam satu kelas; n= Nilai maksimal tes.

Analisis kualitatif : langkah penganalisaan data kualitatif adalah dengan cara menganalisis dan mendeskripsi data kualitatif yang berupa lembar observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Tes Siklus 1

Pada prasiklus diketahui siswa yang mendapat nilai tuntas ada 12 siswa. Setelah dilaksanakan siklus 1 diberiketahui bahwa siswa yang mendapatkan nilai tuntas sebanyak 19 siswa. Jadi dari kegiatan prasiklus ke kegiatan siklus pertama ada kenaikan 7 siswa yang tuntas. Pada kegiatan prasiklus rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 6,9 yang berasal dari persentase kemampuan siswa sebesar 47,22 %. Siklus 1 nilai rata-rata siswa sebesar 72 yang berasal dari persentase kemampuan siswa sebesar 68,75 % dan dinyatakan tuntas tetapi sangat tipis.

Aspek keaktifan siswa mengidentifikasi unsur-unsur puisi mendapat nilai rata-rata 2,4 dari rata-rata ideal 3. Terdapat peningkatan 0,26 dari prasiklus sebesar 2,46. Aspek keaktifan siswa menulis puisi sedangkan pada siklus 1 sebesar 2,7. Berarti ada peningkatan sebesar 0,24 dari rata-rata ideal 3. Aspek keaktifan siswa menulis puisi prasiklus rata-rata 2,46 sedangkan pada siklus menjadi 2,7. Dapat diketahui peningkatannya sebesar 0,24 dari rata-rata ideal 3. Aspek diksi prasiklus mencapai rata-rata 2,49 dari rata-rata ideal 6. Setelah dilakukan tindakan siklus 1 rata-rata tersebut naik menjadi 3,77 (peningkatannya sebesar 1,28). Aspek rima dan persajakan siklus 1 nilai

rata-ratanya 3,77 dari rata-rata ideal 6. Pada siklus 1 rata-ratanya menjadi 3,77, berarti terjadi peningkatan sebesar 0,03. Aspek majas pada prasiklus sebesar 3,69 dari rata-rata ideal 6. Pada siklus 1 hasil tersebut tetap yaitu sebesar 4,1. Aspek tipografi prasiklus mencapai nilai rata-rata 4,1 dengan rata-rata ideal 6. Pada siklus 1 nilai rata-ratanya menjadi 4,1.

Hasil Tes Siklus II

Berdasarkan hasil tes siklus 2 dapat diketahui perbandingan sekaligus peningkatan yang terjadi terhadap pembelajaran pada siklus 1. Pada siklus 2 siswa telah 91,43% dinyatakan tuntas, yaitu telah mencapai nilai 74 berjumlah 28 siswa. Nilai rata-rata siklus I sebesar 72 dengan persentase kemampuan siswa 68,57% meningkat menjadi 74 dengan persentase kemampuan siswa 91,43%. berarti peningkatannya sebesar 22,86.

Nilai rata-rata per aspek dapat diungkapkan sebagai berikut. Nilai rata-rata aspek keaktifan siswa mengidentifikasi unsur puisi pada siklus I sebesar 2,7 sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 2,9 dari rata-rata ideal 3. Aspek keaktifan siswa menulis puisi pada siklus I sebesar 3,77 masih sama 2,94. Aspek diksi pada siklus I rata-ratanya 3,83 dengan rata-rata ideal 6. Sedangkan pada siklus II rata-ratanya meningkat menjadi 4,3. Aspek rima dan persajakan nilai rata-rata siklus I mencapai 4,4.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini, dapat diketahui hal-hal sebagai berikut:

Kemampuan siswa menulis puisi pada siswa kelas VII E SMP Negeri 4 Ponorogo semester dua tahun pelajaran 2014/2015 mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan media puzzle kata imajinasi. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tes kemampuan menulis puisi prasiklus, siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan. Hasil persentase kemampuan siswa prasiklus sebesar 48,57%. Hasil persentase kemampuan siswa siklus I naik

menjadi 68,57%. Hasil tersebut meningkat lagi pada siklus II menjadi 91.43%.

Selain mengalami peningkatan kompetensi menulis puisi, siswa juga mengalami perubahan perilaku belajar. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan dari hasil pengamatan dari kolabator pada pembelajaran prasiklus dan siklus I banyak siswa mengaku bingung dan kesulitan dalam menulis puisi, bersikap pasif, kurang bertanggung jawab, dan bosan. Perilaku-perilaku tersebut dapat diminimalkan setelah dilaksanakan pembelajaran menulis puisi menggunakan media puzzle kata imajinasi pada siklus II. Banyak siswa mengaku senang dan mereka merasa lebih mudah untuk menulis puisi.

Saran

Saran yang dapat diberikan setelah dilakukan penelitian ini adalah; Pembelajaran menulis puisi dengan media puzzle kata imajinasi secara teoretis dapat bermanfaat untuk

DAFTAR PUSTAKA

- Crist. *Manfaat Bermain Puzzle.* http://www.ibudananak.com/index.php?option=comnews&task=view&id=169&item_id=19 (10 september 2009)
- Doyin, Mukh dan Ety Syarifah.2009.*Karya Tulis Ilmiah Bentuk dan Teknik Penulisannya.* Semarang: Bandung Institute
- Ismail, Taufik. 2008. *Penulisan Puisi.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kegiatan Pembinaan Pendidikan Estetika.
- Kosasih, E. dan Joko Mumpuni. 2005. *Bahasa Indonesia untuk SMP dan MTs Kelas VII.* Jakarta: Piranti Darma
- Marahimin, Ismail. 1994. *Menulis Secara Populer.* Jakarta: Pustaka Jaya
- Sapani, Suardi dkk. 1997. *Teori Pembelajaran Bahasa.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- mengembangkan teori pembelajaran sastra khususnya yang berkenaan dengan menulis puisi. Namun idak menutup kemungkinan masih ada teori yang perlu dikaji ulang.
- Pembelajaran menulis puisi menggunakan media puzzle kata imajinasi dapat dimanfaatkan sebagai alternative oleh guru Bahasa Indonesia. Media ini juga dapat diterapkan pada pembelajaran lain, sehingga kreativitas guru sangat diperlukan. Media puzzle bukan satu-satunya media dalam pembelajaran menulis puisi sehingga diharapkan guru dapat mencari media-media lain yang lebih menarik, kreatif, dan variatif.
- Pembelajaran menulis puisi menggunakan media puzzle kata imajinasi menuntun siswa untuk mengembangkan imajinasinya dalam menulis puisi sehingga siswa dapat menerapkan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan pilihan kata yang tepat.
- Sugeng dan Subagyo. 2004. *Bahasa dan Sastra Indonesia.* Jakarta: Bumi Aksara
- Suharianto, S. 1981. *Pengantar Apresiasi Puisi.* Surakarta: Widya Duta
- Suriamiharja, Agus dkk. 1996. *Petunjuk Praktis Menulis.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga.* Jakarta: Balai Pustaka
- Wagiran, dkk.2009. *Pengembangan Media Pembelajaran.* Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
- Waluyo, Herman. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi.* Jakarta: Erlangga.